
Pengenalan dan Transformasi Diri Kepemimpinan Kristen Berkarakter

Jacob Daan Engel¹

jacob.engel@uksw.edu

Abstract

This research aims to understand a person's quality in Christian leadership. This research is motivated by the fact of being incapable of Christian leadership. This research uses library research to find the data through the literature and analysis. The finding is to introduce in self – transforming to be a measure for a unique Christian leader with the characters through social interaction, which is communication and relationship.

Keywords: introduction; transformation; character; Christian leader

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami kualitas yang membuat seseorang memiliki karakter dalam kepemimpinan Kristen. Penelitian ini dimotivasi oleh fakta pencitraan pemimpin Kristen yang tidak memiliki integritas diri. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari data dari literatur dan analisis isi sebagai teknik pengumpulan dan analisis data. Temuan penelitian berupa pengenalan dan transformasi diri merupakan suatu ukuran kualitas yang membuat seseorang memiliki keunikan sendiri sebagai pemimpin Kristen yang berkarakter, melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Kata-kata kunci: pengenalan; transformasi; karakter; pemimpin Kristen.

PENDAHULUAN

Siapakah saya? Pertanyaan ini menggambarkan bagaimana cara seseorang melihat dan menilai dirinya, yang berarti orang tersebut sedang membuat sebuah konsep tentang dirinya. Konsep diri mendeskripsikan tentang pengenalan dan transformasi diri setiap orang sebagai pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri, yang bersifat fisik, psikis, sosial dan spiritual yang datang dari pengalaman dan interaksi diri dengan orang lain.² Dimensi pengenalan dan transformasi diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain yang disebut ketrampilan diri.³ Hal ini termasuk persepsi tentang sifat dan kemampuan, interaksi dengan orang lain dan lingkungan,

¹ Universitas Kristen Satya Wacana

² G.W.dan Sundeen Stuart and S.J., *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Jakarta: EGC, 2005).

³ Suliswati, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: EGC, 2005).

serta nilai-nilai yang berkaitan dengan cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Hal tersebut menunjuk pada karakter diri seorang pemimpin.

Hubungan inter dan antar personal dalam kepemimpinan, sangat mempengaruhi karakter pemimpin. Dalam menyikapi dampak buruk terhadap kepemimpinan, sebagai pemimpin perlu memiliki karakter diri yang kuat. Karakter secara internal dan eksternal menunjukkan sifat-sifat individu seorang pemimpin. Karena itu karakter didefinisikan sebagai, sifat-sifat positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan perilaku pemimpin.⁴ Secara eksternal karakter pemimpin termasuk pemimpin Kristen dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan pengalaman hidup sehari-hari.

Pemimpin Kristen merujuk pada panggilan untuk melayani daripada kepemimpinan itu sendiri. Mengapa? Pemimpin punya otoritas dan kecenderungan otoriter yang melekat pada dirinya. Panggilan melayani suatu penghayatan terhadap anugerah Allah, mempunyai kecenderungan melayani dan bukan dilayani. Pemimpin Kristen juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Pengalaman dalam kehidupan Kristen akan membentuk pola kepemimpinan, untuk menyadari apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi pada diri pribadinya. Kesadaran terhadap pribadi merupakan suatu proses persepsi yang ditujukan pada pengenalan dan transformasi diri seorang pemimpin. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini mengupas dari pengenalan dan transformasi diri kepemimpinan Kristen. *Research questions* yang diajukan yaitu bagaimana pengenalan kepemimpinan Kristen? Bagaimana transformasi diri kepemimpinan Kristen? Dua pertanyaan tersebut menjadi fokus penelitian ini.

METODE

Studi pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis teori yang relevan, dengan alur pikiran yang logis dalam membangun kerangka berfikir, menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan pendekatan penelitian.⁵

Tahapan yang ditempuh adalah:

Deskripsi dan analisis konsep pengenalan diri.

Deskripsi dan analisis transformasi diri.

Membangun kerangka berfikir melalui pembahasan tentang pemimpin berkarakter

⁴ N Park, C Peterson, and M E P Seligman, “Strengths of Character and Well-Being,” *Journal of Social and Clinical Psychology* 23, no. 5 (2004): 603–619.

⁵ Metode Penelitian Kuantitatif Sugiyono, *Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 58–61.

Paradigma baru kepemimpinan Kristen berkarakter

Berdasarkan tahapan di atas, maka pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis..

Deskriptif analitis digunakan untuk menjelaskan secara sistematis, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi pendekatan.⁶ Deskriptif analitis dipilih karena pendekatan ini bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis pengenalan dan transformasi diri serta kepemimpinan Kristen berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan dan Transformasi Diri

Pengenalan dan transformasi diri merupakan suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas yang membuat seseorang memiliki keunikan sendiri sebagai manusia, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pengalaman dalam kehidupan membentuk diri (kepribadian), tetapi setiap orang juga harus menyadari tentang apa yang sedang dan telah terjadi pada diri pribadinya. Kesadaran terhadap diri pribadi merupakan suatu proses persepsi yang ditujukan pada dirinya sendiri. Secara perceptual, pengenalan dan transformasi diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang wujud tubuhnya dan kesan yang dia buat pada orang lain. Secara konseptual, pengenalan dan transformasi diri adalah pemahaman seseorang tentang karakteristiknya yang berbeda dengan yang lain.

Pengenalan diri bersumber pada spiritual. Krauss & Ralph, memahami spiritual sebagai kekuatan kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan bergerak, termasuk pikiran, perasaan, tindakan dan karakter kita pada tataran konseptual.⁷ Swidler memahami spiritual mengacu pada makna interior atau internal kemanusiaan.⁸ Dengan itu pengenalan diri dapat dipahami sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat berpikir, berperasaan dan berperilaku.

Transformasi diri merupakan pengembangan dari spiritual yang terwujud dalam spiritualitas. Stoyles *et al.* memahami spiritualitas adalah mencari dan mengenali hubungan antara diri dan orang lain, dan menganggap hubungan ini sebagai ungkapan gerakan keluar

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 61.

⁷ Stephen Krauss and Ralph W Hood Jr, "Religion, Spirituality, Conduct of Life: Manners Customs," in *International Series in the Psychology of Religion*, vol. 16, 2013, 7–22.

⁸ Leonard Swidler, "Sorting Out Meanings: Religion, Spiritual, Interreligious, Interfaith, Etc," *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 3 (2014): 1–15.

dari batin dan diri sendiri untuk mencari makna dalam realitas kehidupan (pengalaman transenden).⁹ Dalam hubungan dengan *belief system*, Darmaputra berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.¹⁰ Oleh karena itu Darmaputra mengartikan spiritualitas itu dengan pengalaman agama (*religious experience*). Rousseau melihat spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden.¹¹ Dengan itu, transformasi diri dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk mengembangkan pikiran, perasaan dan perilaku, serta mendorongnya bergerak melampaui diri sendiri (*self-trancendence*) mencari makna dan menyatu dalam keterhubungan dengan orang lain, lingkungan dan realitas dunia nyata.

Kepemimpinan Kristen Berkarakter

Karakter mengacu pada kualitas individu dan karakteristik yang membedakannya dengan orang lain. Karena itu karakter mengandung dua makna yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter yang baik memiliki nilai dan kepribadian yang baik. Nilai mengacu pada kualitas moral. Kepribadian mencerminkan mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter meliputi sifat-sifat seperti, kejujuran, kepemimpinan, kepercayaan, keberanian dan kesabaran. Sifat-sifat tersebut melahirkan Indikator dari karakter yang tampak dalam gaya hidup, pengalaman hidup, penampilan, hubungan dalam relasi, ambisi, keunikan, pikiran.

Kata "karakter" memiliki banyak definisi menurut Kamus Webster sebagai berikut: (a) sifat-sifat individu yang membentuk pikiran, perasaan dan perilaku; (b) kualitas moral atau integritas, (c) kepribadian khusus. Karakter sering digunakan bergantian dengan istilah "kepribadian".¹² Dalam literatur psikiatri, penulis seperti Allport memilih istilah "kepribadian" sebagai "karakter moral yang tinggi".¹³ Allport menunjukkan bahwa psikolog Eropa lebih suka istilah "karakter", sementara Amerika Utara, psikolog lebih suka istilah "kepribadian."

Karakter secara internal dan eksternal menunjukkan sifat-sifat individu. Karena itu karakter didefinisikan sebagai, sifat-sifat positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan

⁹ Stanford Stoyles. and Keating Caputi., "A Measure of Spiritual Sensitivity for Children," *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 3 (2012): 203–215.

¹⁰ Eka Darmaputra, "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal PENUNTUN* 3, no. 12 (1997): 18.

¹¹ David Rousseau, "A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism," *The Joint Publication Board of ZYGON* 49, no. 2481 (2014): 1–10.

¹² Webster, *Webster's Desk Dictionary of the English Language* (New York: Gramercy Books, 1983).

¹³ G W Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Holt, 1961).

perilaku.¹⁴ Terdapat 24 kekuatan karakter, termasuk harapan, rasa syukur, kerendahan hati, apresiasi terhadap keindahan, rasa ingin tahu, dan cinta belajar. Menurut Eysenck, karakter diakui secara universal sebagai kualitas moral untuk kelangsungan hidup manusia. Bukti-bukti penelitian yang tersedia sampai saat ini, bahwa kualitas moral yaitu harapan, semangat, rasa syukur, cinta, dan rasa ingin tahu berkorelasi tinggi dengan ukuran kepuasan hidup termasuk kualitas kesopanan, apresiasi keindahan dan cinta belajar.¹⁵

Kekuatan karakter diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu: (1) kebijaksanaan dan pengetahuan: kreativitas, rasa ingin tahu, penilaian, cinta belajar dan perspektif; (2) keberanian: keberanian, ketekunan, kejujuran, semangat; (3) kemanusiaan: cinta, kebaikan, kecerdasan sosial; (4) keadilan: kepemimpinan, keadilan, kerja sama tim; (5) integritas (*temperance*): regulasi diri, kerendahan hati, pengampunan, kehati-hatian; (6) transendensi: spiritualitas, humor, harapan, rasa terima kasih, apresiasi keindahan & keunggulan.¹⁶

Klasifikasi Kekuatan Karakter

Setiap orang memiliki ciri-ciri karakter, baik dan buruk. Setiap individu menampilkan ciri-ciri karakter yang merupakan model sosial dari moralitas. Ciri-ciri karakter tersebut dibentuk oleh seleksi moral kognisi, emosi, dan cinta dalam perilaku. Budidaya karakter memungkinkan kita untuk menunjukkan pertimbangan moral, emosi dan tindakan dalam konteks tertentu.¹⁷ Karakter mengacu pada perilaku yang peduli dan melayani secara positif, ditunjukkan setelah individu menerima pendidikan karakter, dinyatakan dalam sikap dan perilaku positif, kerja keras, cinta dan kepedulian, humor, pengendalian diri, persistensi, rasa hormat, dan rasa syukur.

Karakteristik seorang pemimpin adalah memimpin dengan contoh sebagai panutan dan teladan, memungkinkan orang lain (bawahannya) untuk melakukan pekerjaan apa pun untuk pemimpinnya.¹⁸ Pemimpin yang memenuhi dan memberi bawahannya kepuasan serta menginspirasi mereka, mereka akan meningkatkan kinerja dan mengembangkan etos kerjanya; Integritas yaitu perkataan yang benar dan yang dapat dipercaya dalam kondisi apa pun. Konsistensi kata-kata dan tindakan, demikian pula setia dalam hal-hal kecil, dalam tanggung jawab yang besar tetap setia; Kerajinan yaitu karakter dan kemampuan yang

¹⁴ Park, Peterson, and Seligman, “Strengths of Character and Well-Being.”

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ L R Goldberg, *The Structure of Phenotypic Personality Traits: Authors' Reactions to the Six Comments* (New York: American Psychologist, n.d.).

¹⁸ Braine, “Leadership, Character and Its Development: A Qualitative Exploration,” *SA Journal of Human Resources Management* 5, no. 1 (2007): 1–10.

menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, ketiga hal tersebut berjalan beriringan; Empati mendasari semua aspek kepemimpinan dengan menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami apa kebutuhan mereka dalam posisi mereka, agar benar-benar berkomunikasi secara efektif mendapatkan perspektif yang seimbang dan membangun rasa hormat dari orang lain.

Kesetiaan kepada diri sendiri, orang lain dan atau lembaga menggambarkan citra dan komitmen diri untuk membantu orang lain berdasarkan cinta; Optimisme melakukan sesuatu yang melebihi yang diharapkan; Keadilan; Menerapkan aturan secara konsisten dan memberikan orang kesempatan yang sama; Belas Kasihan membutuhkan perhatian dan konseling untuk masalah yang dihadapinya; Cinta adalah layanan dalam konsep kasih, tanpa pamrih peduli sekitar.¹⁹ Bersifat universal dan prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan sumber daya manusia; Humor sebagai *treatment* dalam mengatasi masalah, berdampak positif bagi kesehatan; Disiplin Diri bertanggung jawab untuk setiap kegiatan di organisasi, membutuhkan disiplin untuk mematuhi kebijakan perusahaan dan prosedur.²⁰

Ketekunan adalah keinginan bawaan atau gairah untuk Anda ingin mencapai sesuatu; Percaya Diri adalah meyakinkan orang lain untuk setiap keputusan yang diambil dan membuat percaya diri, apakah itu baik atau buruk; Kerendahan Hati Jangan pernah berpikir bahwa Anda lebih besar atau lebih baik daripada yang lain, selalu menempatkan diri dalam sikap belajar; Pemahaman Diri yaitu tahu kekuatan dan kelemahan serta jujur dengan diri sendiri; Inisiatif 'Bercita-cita menjadi' apa atas prakarsa sendiri; tidak perlu menunggu orang lain untuk mengembangkannya; Konsistensi dalam pengertian apakah Anda bertindak benar atau salah; Kreativitas yaitu modifikasi diri, mempunyai ide-ide baru dan inovatif.²¹ Spiritualitas menggambarkan kekuatan diri (*power*), melampaui diri sendiri, menyikapi situasi fisik, psikis dan seksual.²²

Melahirkan pemimpin untuk generasi selanjutnya adalah hal yang sangat penting. Allah sangat memperhatikan soal kepemimpinan, sebagaimana diungkapkan dalam Bilangan 27: 18, ketika memerintahkan Musa menunjuk Yosua mengantikannya memasuki

¹⁹ Hyun Sook Kim, "Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective," in *Religious Education*, vol. 110 (Routledge, 2015), 311–328, accessed January 21, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00344087.2015.1039389>.

²⁰ Lea M. De Backer, "Covid-19 Lockdown in South Africa: Addiction, Christian Spirituality and Mental Health," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–8.

²¹ Zhiqiang Wang and Yong Han, "Establishing Spirituality in the Workplace: The Case of Guangxi Institute of Public Administration, P.R. China," *Human Resource Management International Digest* 24, no. 4 (2016): 5–7.

²² Bruno Dyck, "God on Management: The World's Largest Religions, the 'Theological Turn,' and Organization and Management Theory and Practice," *Research in the Sociology of Organizations* 41 (2014): 23–62.

tanah perjanjian, dan juga mengajarkan kepada Yosua segala jalan dan perintah-NYA. Allah sendiri melihat hal ini sangat penting, kita pun harus turut memperhatikan kehendak-Nya, mempersiapkan calon pemimpin yang akan meneruskan kepemimpinan dalam melayani.

Pengenalan diri sebagai kompetensi intrapersonal menurut Cavanagh adalah kemampuan berhubungan baik dengan diri sendiri.²³ Pengenalan diri meliputi; 1) pengetahuan diri adalah pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya. Masalah yang muncul bila kurang memahami diri adalah mengasingkan diri, tampilan perilaku yang kurang memadai, kurang dapat mengambil, keputusan, persepsi yang keliru, lari dari kenyataan, memanipulasi orang lain, dan berproyeksi. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah berpikir logis, linier, memiliki kesadaran diri yang tinggi, menempatkan diri pada proporsi yang sebenarnya karena memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya; 2) pengarahan diri adalah daya yang memberi arah dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi perilakunya. Dampak kurang memiliki pengarahan diri adalah kurang percaya diri dan kurang mampu mengendalikan diri. Kurang percaya diri adalah generalisasi pada satu aspek kepada aspek lain maksudnya kurang percaya kepada diri menjadi kurang percaya kepada orang lain, sulit mengambil keputusan, kurang mampu menghadapi kegagalan, enggan menghadapi risiko, dan berperilaku kurang wajar secara psikologis. Kurang mampu mengendalikan diri meliputi disiplin diri yang rendah kurang mampu menata diri, berperilaku irasional, mudah dikendalikan oleh pihak lain yang tidak sehat, lebih banyak dikendalikan oleh pikiran orang lain, dan bersifat impulsif. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah memiliki integritas, pengendalian dan percaya diri yang tinggi, menerima kesalahan dan kegagalan sebagai suatu tanggung jawab, berpikir rasional dan tegas dalam pengambilan keputusan; 3) harga diri adalah pandangan seseorang bahwa dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebajikan. Masalah yang muncul apabila kurang memiliki harga diri adalah kurang respek terhadap diri, mengabaikan diri, tidak konsisten dalam berpikir, bertindak juga dalam berteman, dan tidak mampu memaafkan diri sendiri demikian pula sulit memberi respek serta memaafkan orang lain. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah optimis, harga diri sehat, memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas.

Transformasi diri sebagai kompetensi interpersonal menurut Cavanagh adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara saling memuaskan.²⁴ Transformasi diri meliputi: 1) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang

²³ Michael E Cavanagh, *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach* (California: Brooks/Cole Publishing Company. Monterey, 1982).

²⁴ Ibid.

lain yaitu kemampuan untuk mengenal dan menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan orang lain. Masalah yang muncul bila kurang kepekaan adalah kurang peka terhadap apa yg terjadi pada diri dan orang lain, sulit beradaptasi, berperilaku buruk. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah sensitivitas dan kepedulian tinggi, pemahaman diri terhadap orang lain tinggi, tutur kata dan tindakan menyenangkan diri dan orang lain, perilaku selaras dengan perkataan, emosi terkontrol; 2) ketegasan diri (*assertiveness*) yaitu kemampuan untuk mendapatkan dari kehidupan apa yang menjadi haknya sebagai standar bersikap, berbicara, bertindak, dan berkomunikasi dalam cara-cara yang membangun. Masalah yang muncul bila kurang ketegasan diri adalah etika bersikap, berbicara dan berperilaku buruk sehingga *human relation* pun buruk. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah menjadi model, panutan dan teladan bagi orang lain dalam bersikap, berbicara dan berperilaku; 3) *nonassertiveness* yaitu ketergantungan pada kebaikan orang lain agar kebutuhannya terpenuhi. Masalah yang muncul bila kurang *nonassertiveness* adalah Rela dieksplorasi & diperlakukan buruk oleh orang lain demi kenyamanan dirinya. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah mengutamakan kepentingan orang lain, suka memberi dan berbagi maka kebutuhan dirinya juga terpenuhi; 4) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain yaitu transparan dalam menyikapi apa yang terjadi dan dialami orang lain maupun diri sendiri. Masalah yang muncul bila kurang nyaman dengan diri sendiri dan orang lain adalah mudah berkompromi, bermufakat dan bersepakat dengan hal yang buruk. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah objektif dalam menilai, menyampaikan pendapat, pandai menempatkan diri; 5) menjadi diri yang bebas yaitu kemampuan membebaskan diri sendiri dan orang lain menjadi diri sendiri. Masalah yang muncul bila kurang bebas adalah individualis, narsis dan *defencive*. Aktualisasi diri yang diperoleh adalah *healthy self-esteem*, transparan, dan bersahaja; 6) harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu kemampuan memiliki optimisme dalam ketidak sempurnaan, tidak menekan dirinya untuk selalu benar, cerdas, tidak egois, dewasa, tegas, dan lain sebagainya. Masalah yang muncul bila kurang harapan yang realistik adalah pesimis, *hopeless*, *negative thinking*. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah Optimis dan *positive thinking*; 7) perlindungan diri dalam situasi interpersonal yaitu memiliki kepercayaan diri, kemampuan menangani masalah dan merasa bebas dalam hubungan dengan orang lain, mengenali potensi diri, memiliki kompetensi untuk melepaskan diri dari hubungan negatif, dan mengembangkan kompetensi dalam memenuhi kebutuhan interaksi. Masalah yang muncul bila kurang perlindungan diri adalah pribadi yang terpecah dan terpuruk dalam masalah.

Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah integritas diri tinggi, penguasaan dan pengendalian diri tinggi.

Dimensi pengenalan dan transformasi diri adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif mencakup standar bersikap, standar berbicara, standar dalam menyampaikan ide, standar penampilan yang berhubungan dengan karakter seseorang yang diinginkannya, juga berhubungan dengan tujuan, nilai, dan prestasi yang ingin dicapai. Standard bersikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Tujuannya adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, tanggung Jawab, toleransi, dan percaya Diri. Standard berbicara adalah penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Tujuannya adalah meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan verbal/nonverbal, memberitahukan, dan menyenangkan konseli. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Standard menyampaikan ide adalah kemampuan mengekspresikan pendapat, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak individunya. Tujuannya adalah mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan konseli. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa kecemasan disertai kemampuan untuk dapat menerima pendapat orang lain. Penampilan diri adalah citra diri yang terpancar dari diri seseorang, dan merupakan sarana komunikasi. Tujuannya adalah mengeksplor kualitas diri, meyakinkan orang lain tentang pengembangan diri seutuhnya secara baik. Pengembangan spiritual yang diperoleh adalah memperlihatkan kemampuan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kepemimpinan Kristen berkarakter.

Pemimpin yang bagaimana yang dibutuhkan? Pelayanan harus semakin bertumbuh, berkembang dan berdampak dengan adanya sebuah pemimpin yang memiliki hati, karakter serta kharisma yang mampu membawa rasa aman kepada setiap anggota dan tahu ke mana dia harus melangkah membawa pelayanan ini. Atas dasar pemikiran inilah, maka beberapa hal yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen berkarakter adalah sebagai berikut.

Fighting spirit

Fighting spirit merupakan suatu kekuatan spiritual yang dimiliki setiap orang, memberdayakannya melewati masa-masa sulit, untuk mencapai *meaning of life* dan sukses menggapai masa depan penuh harapan. Mohamad Ali seorang petinju kelas brat dunia pernah berucap bahwa seorang juara itu bukan di dalam *gym*, tetapi kekuatan spiritual yang dimilikinya memotivasi pada visi, impian dan kemauan , mencapai sukses dan kebahagiaan.

Menurut Rasul Paulus, setiap orang memiliki *fighting spirit* sebagaimana diungkapkan dalam 2 Timotius 1: 7 bahwa “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan tetapi Roh yang membangkitkan Kekuatan, Kasih & Ketertiban” Kekuatan yang bersumber pada Roh Kudus yang memberdayakan setiap orang mengembangkan diri tetapi juga memperbaiki diri keluar dari keterpurukan, menemukan *meaning of life* disetiap situasi kehidupan yang dihadapinya. Kasih yang berorientasi pada pengabdian, pengorbanan, perhatian dan kasih sayang tanpa pamrih. Ketertiban berkiprah untuk membangun kehidupan spiritualitas diri dan mendatangkan Syalom Allah di lingkungannya.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati menggambarkan seluruh pengorbanan diri, penyerahan mutlak dan ketergantungan pada kehendak Allah. Pengorbanan Kristus menjadi salah satu kedamaian yang sempurna dan sukacita bagi penebusan dosa dunia dan manusia. Di sini kita memiliki akar dan sifat kerendahan hati yang sejati. Hal ini karena kerendahan hati yang kita miliki begitu dangkal dan lemah. Kita harus belajar dari Yesus, bagaimana Dia adalah lemah lembut dan rendah hati. Dia mengajarkan kita kerendahan hati yang sejati membutuhkan kekuatan dalam pengetahuan bahwa Allahlah yang mengerjakannya semua dalam semua.

Hanya kerendahan hati yang absolut dapat menghasilkan cinta mutlak. Ini adalah sifat cinta menjadi tanpa pamrih, memberi. Dalam 1 Korintus 13: 5, Paulus mengatakan bahwa kasih "tidak mencari keuntungan diri sendiri." Bahkan, untuk menyaring semua kebenaran 1 Korintus 13 menjadi satu pernyataan, kita bisa mengatakan bahwa kebijakan terbesar dari cinta adalah kerendahan hati. Kasih Kristus dan kerendahan hati-Nya tidak dapat dipisahkan.

Ketika Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya, menggambarkan kerendahan hati-Nya. Mengapa? Dalam tradisi Yahudi, di pintu masuk ke setiap rumah Yahudi ada panci besar berisi air untuk mencuci kaki yang kotor. Biasanya, pembasuhan kaki adalah tugas dari budak yang paling rendah. Ketika tamu datang, ia harus pergi ke pintu dan membasuh kaki mereka - bukan tugas yang menyenangkan. Bahkan, cuci kaki mungkin tugas yang paling

hina, dan hanya budak yang dapat melakukannya. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu (Yohanes 13: 14).

Mother Theresia mendapat hadiah Nobel dunia karena kerendahan hatinya, terpanggil melayani borok luka yang berbau dan jijik dari para pengemis disepanjang jalan Kalkuta India. Dalam suatu wawancara dikatakannya bahwa ketika ia melakukannya bukan melihat orangnya tetapi yang dilihatnya diwajah para pengemis itu adalah Jesus-Jesus-Jesus.....dst. Kerendahan hati Mother Theresia melahirkan kasih sejati tanpa pamrih dan tanpa pilih kasih, seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam Kolose 3: 24 “Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu, seperti untuk Tuhan tapi bukan untuk manusia.

Responsibility

Albert Einstein pernah berkata *The Price of Greatness is Responsibility*, bahwa harga sebuah kebesaran ada pada tanggung jawab. Pernyataan tersebut mendeskripsikan dua pemahaman dalam hal tanggung jawab. Pada satu sisi, tanggung jawab menggambarkan keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan yang dipercayakan. Pada sisi lain, ketika orang tersebut gagal atau membuat suatu kesalahan, maka hal itu harus diterima sebagai suatu pengalaman hidup yang membentuk kepribadian yang konsisten, konsekuensi dan jentelman. Dengan kata lain, kegagalan atau kesalahan harus diterima sebagai suatu tanggung jawab dan jangan mengelak, berdalih, apalagi mencari kambing hitam dengan melemparkan kegagalan atau kesalahan tersebut kepada orang lain.

Apa yang dapat kita pelajari tentang tanggung jawab dalam hubungan dengan kehidupan Yesus? Membuat suatu keputusan yang benar, ketika Jesus harus menolak ajakan iblis untuk menyuruh menjatuhkan diri dan menjadikan batu-batu menjadi roti. Keputusan yang tepat disertai argumentasi yang benar tentang suatu kehidupan yang tidak bergantung pada manusia tetapi mengandalkan hidup pada Allah dan setiap Firman yang keluar dari mulut-Nya.

Jesus berpikir dan bertindak rasional, mampu bertindak tanpa bimbingan atau pengawasan, karena berdampak pada perilaku-Nya dan orang lain. Jesus dapat dipercaya atau diandalkan untuk melakukan hal-hal sendiri, karena memiliki reputasi yang sangat baik, dipercaya untuk menangung dosa dunia dan manusia yang bukan karena perbuatan-Nya. Dia tidak akan menyalahkan orang lain untuk setiap masalah, sebaliknya, Jesus memiliki karakter untuk melakukannya demi keselamatan banyak orang bahkan seisi dunia.

Menciptakan Rasa Memiliki

Howard Schutz pengusaha Starbucks yang sukses dan terkenal memiliki perusahaan kedai kopi 17.000 gerai di 55 negara. Menurut Schutz kekuatan Organisasi bukan pada Organisasi dan sosok pemimpin, tetapi pada para anggota tim. Schutz tidak menyebut anak buahnya sebagai karyawan tetapi rekan sekerja bahkan menyapa setiap karyawan dengan kata sahabat. Demikian pula dalam pengambilan keputusan, Schutz melibatkan bawahan yang berkompeten dalam bidang terkait, sehingga ketika perusahaannya melakukan sosialisasi mengenai berbagai kebijakan, cepat direspon oleh karyawan karena mereka telah merasa memiliki perusahaan itu.

Tuhan Yesus juga menciptakan rasa memiliki terhadap murid-murid-Nya dan semua orang yang dijumpainya dengan menyapa mereka sebagai sahabat. Aku tidak sebut kamu hamba tetapi Sahabat (Yohanes 15: 15). Sahabat sejati yang mau mengorbankan diri-Nya, dihina, dicaci-maki, difitnah, dianiaya, bahkan mati di kayu salib bagi kepentingan dunia dan manusia.

Kehadiran kita sebagai pengikut Kristus harus menciptakan rasa memiliki, sehingga orang lain tidak menjadi canggung, segan, takut tetapi merasa nyaman, tenteram, damai dan bahagia. Kehadiran kita bukan sebagai batu-sandungan, penghambat dan kendala, tetapi pembawa berkat, suka-cita, sehingga menjadi pribadi yang sehat di lingkungan gereja, keluarga dan masyarakat.

Caring (Peduli)

Bai Fang Li seorang tukang becak, kurus, miskin, hidup di daerah perkumuhan. Penghasilan dari mengayu becak selama 30 tahun diperkirakan 455 juta rupiah, Bai Fang Li membantu 300 anak miskin di panti asuhan Tianjin-Tiongkok. Bai Fang Li meninggal sebagai seorang yang miskin materi tetapi kaya kebajikan, dirinya tidak dipedulikan tetapi memikirkan masa depan orang lain, bungkam teori tetapi melimpah dalam tindakan. Pejabat pemerintah, pengusaha kaya raya merasa sejahtera karena seorang Bai Fang Li yang memberikan perhatian khusus, memiliki perasaan tanggung jawab atau cinta untuk mereka, sehingga bendera setengah tiang dan upacara kenegaraan dilakukan untuk seorang tukang becak yang miskin tetapi memperkaya banyak orang.

Berbagi dengan anak-anak bahwa mereka akan belajar tentang bagaimana kepedulian Yesus. Markus 10: 13-16: Orang tua ingin memiliki anak-anak mereka tersentuh oleh Yesus. Yesus peduli begitu banyak untuk anak-anak kecil bahwa ketika orang mencoba untuk menghentikan anak-anak dari Yesus, Dia menjawab, "Biarkan anak-anak kecil datang

kepada-Ku!" Anak-anak datang kepada Yesus dan ia memberkati mereka. Matius 14:14: Yesus menghabiskan banyak waktu ketika ia berada di bumi, penyembuhan orang-orang sakit. Ia membantu seorang pria berjalan yang tidak bisa berjalan, seorang pria melihat yang tidak bisa melihat dan seorang wanita yang berdarah untuk menghentikan pendarahan. Dia melakukan semua ini dan lebih karena Dia memperhatikan nasib orang-orang yang tersakiti.

Pengharapan

Keith Martin dalam lagu ciptaannya *BECAUSE OF YOU*, pada tahun 1995 album rohaninya gagal promosi. Keith kecewa tetapi ibunya adalah seorang Majelis gereja, mendukungnya dalam doa dengan keyakinan, jangan menyerah sekalipun ditolak manusia, tetapi Tuhan Jesus pasti berkenan buat kamu berhasil, asalkan kamu berpengharapan kepada-Nya. Tahun 2001 *BECAUSE OF YOU* meledak dan terlaris bahkan memberkati banyak orang. Bersandar sepenuhnya kepada Tuhan baik dalam manajerial maupun operasional pelayanan, Dia tidak mengecewakan kita.

Pelaut tua memandang langit dan melihat badai gelap datang. Sebagian laut menjadi kasar dan berombak, pelaut tua dengan tenang menurunkan jangkar berat dirantai. Dia tahu badai akan datang. Tapi dia memiliki iman di pegang jangkar. Dia tahu perahunya akan berada di sana di pagi hari. Harapan pun ditetapkan seperti pelaut itu, kita memiliki "jangkar" untuk kehidupan kita yang dapat membantu kita berdiri cepat melalui badai kehidupan. Ini disebut harapan. Dalam istilah Alkitab, harapan erat bersekutu dengan iman. Penulis kitab Ibrani mengatakan kepada kita bahwa, iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan" (Ibrani 11: 1). Harapan, oleh karena itu, adalah obyek atas mana kita mengarahkan fokus dan energi. Untuk orang Kristen, harapan adalah pengetahuan bahwa kita sedang berubah menjadi lebih baik, kita percaya pada janji-janji Allah (Roma 8:28). Ini adalah keyakinan bahwa tidak peduli keadaan, rencana Allah bagi hidup kita "untuk kebaikan dan bukan untuk bencana, untuk memberikan masa depan dan harapan" (Yeremia 29: 11b).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, disimpulkan semakin baik pengenalan dan transformasi diri, semakin tinggi kekuatan spiritualnya. Semakin kuat kekuatan spiritualnya, semakin dapat menangani stress, realistik derajat kepuasan dan kebahagiaan. Semakin sedikit kekuatan spiritualnya, semakin tidak efektif menghadapi stress, semakin banyak ketidakpuasan dan penderitaan. Dengan itu, meningkatkan pengenalan dan transformasi diri

serta ketrampilan, maka pemenuhan kebutuhan sebagai pemimpin Kristen berkarakter tercapai.

Setiap pemimpin memiliki ciri-ciri karakter, baik dan buruk. Setiap pemimpin menampilkan ciri-ciri karakter yang merupakan model sosial dari moralitas. Ciri-ciri karakter tersebut dibentuk oleh seleksi moral kognisi, emosi, dan cinta dalam perilaku. Budidaya karakter memungkinkan kita untuk menunjukkan pertimbangan moral, emosi dan tindakan dalam konteks tertentu. Karakter pemimpin mengacu pada perilaku yang peduli dan melayani secara positif.

Peranan kepemimpinan Kristen dalam pengembangan karakter dapat dilihat melalui perubahan dalam lingkungan, sikap dan perilaku pribadi setiap individu. Perubahan sebagai apa? Perubahan sebagai *Agent of change* yaitu transformasi nilai-nilai yang kita yakini sebagai sikap/karakter Kristiani. Transformasi yang bagaimana? Transformasi dalam pengertian, membawa perubahan spiritual, moral, dan budaya yang mengubah dunia (visi), dengan berfungsi sebagai terang, garam, sesawi & ragi (misi).

REFERENSI

- Allport, G W. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, 1961.
- De Backer, Lea M. "Covid-19 Lockdown in South Africa: Addiction, Christian Spirituality and Mental Health." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–8.
- Braine. "Leadership, Character and Its Development: A Qualitative Exploration." *SA Journal of Human Resources Management* 5, no. 1 (2007): 1–10.
- Cavanagh, Michael E. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company. Monterey, 1982.
- Darmaputra, Eka. "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar." *Jurnal PENUNTUN* 3, no. 12 (1997): 18.
- Dyck, Bruno. "God on Management: The World's Largest Religions, the 'Theological Turn,' and Organization and Management Theory and Practice." *Research in the Sociology of Organizations* 41 (2014): 23–62.
- Goldberg, L R. *The Structure of Phenotypic Personality Traits: Authors' Reactions to the Six Comments*. New York: American Psychologist, n.d.
- Kim, Hyun Sook. "Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective." In *Religious Education*, 110:311–328. Routledge, 2015. Accessed January 21, 2022.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00344087.2015.1039389>.
- Krauss, Stephen, and Ralph W Hood Jr. "Religion, Spirituality, Conduct of Life: Manners Customs." In *International Series in the Psychology of Religion*, 16:7–22, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Park, N, C Peterson, and M E P Seligman. "Strengths of Character and Well-Being." *Journal of Social and Clinical Psychology* 23, no. 5 (2004): 603–619.
- Rousseau, David. "A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism." *The Joint Publication Board of Zygon* 49, no. 2481 (2014): 1–10.

- Stoyles., Stanford, and Keating Caputi. "A Measure of Spiritual Sensitivity for Children." *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 3 (2012): 203–215.
- Stuart, G.W.dan Sundeen, and S.J. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2005.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suliswati. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2005.
- Swidler, Leonard. "Sorting Out Meanings: Religion, Spiritual, Interreligious, Interfaith, Etc." *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 3 (2014): 1–15.
- Wang, Zhiqiang, and Yong Han. "Establishing Spirituality in the Workplace: The Case of Guangxi Institute of Public Administration, P.R. China." *Human Resource Management International Digest* 24, no. 4 (2016): 5–7.
- Webster. *Webster's Desk Dictionary of the English Language*. New York: Gramercy Books, 1983.